

# Perbedaan sudut pandang sosial-kultural antara kaum Syech dan kaum Baalawi di Embong Arab Malang: Analisis Sociolinguistik

**Galang Prasaji**

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [galangprasaji86@gmail.com](mailto:galangprasaji86@gmail.com)

## Kata Kunci:

Sosial kultural, embong arab, kaum syech, kaum baalawi, stratifikasi sosial.

## Keywords:

Socio-cultural, embong arab, Syech community, Baalawi community, social stratification.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbedaan sudut pandang sosial-kultural antara kaum Syech dan kaum Baalawi di kawasan Embong Arab, Kota Malang. Konflik internal terkait otoritas keagamaan dan validitas nasab yang menghangat di tingkat nasional turut memengaruhi dinamika hubungan sosial dan kultural di tingkat lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada dinamika pandangan kedua kelompok mengenai stratifikasi sosial dan pelestarian tradisi. Data lapangan dihimpun melalui teknik observasi dan wawancara mendalam bersama informan kunci dari

kedua kelompok di kawasan Jalan Syarif Al-Qodri Malang. Hasil penelitian menunjukkan adanya polarisasi pandangan yang kontras mengenai konsep kesetaraan sosial, legitimasi otoritas keagamaan berbasis garis keturunan, dan relevansi tradisi eksklusif. Meskipun terdapat pembelahan sudut pandang yang tajam pada ranah privat, komunitas di Embong Arab Malang menunjukkan kedewasaan sosial-kultural dengan melakukan kompromi pragmatis di ruang publik demi menjaga harmoni dan stabilitas ekonomi komunal. Kesimpulannya, perbedaan sudut pandang ini tidak berujung pada disintegrasi fisik berkat adanya ruang toleransi dan ketergantungan ekonomi antarkelompok.

## ABSTRACT

This study examines the socio-cultural divergent perspectives between the Syech and Baalawi communities in the Embong Arab area of Malang City through a case study approach. The shifting discourse regarding religious authority and lineage validity at the national level has indirectly influenced the local interaction landscape within the Arab ethnic community at the grassroots level. Utilizing a descriptive qualitative method, this research focuses on how these ideological differences and social stratifications manifest in daily socio-cultural practices within the public sphere. Field data were gathered through participant observation and in-depth interviews with key informants from both groups along the Street Syarif Al-Qodri in Malang. The findings reveal a sharp polarization of perspectives regarding the concepts of social egalitarianism, the legitimacy of lineage-based religious authority, and the relevance of exclusive cultural traditions. Despite these distinct cultural divisions in the private domain, the community in Embong Arab Malang demonstrates social maturity by engaging in pragmatic compromises within the public space to maintain communal harmony and economic stability. In conclusion, the divergent perspectives in Embong Arab Malang serve a dual function: as a mirror reflecting the fragmentation of social identity and as an adaptive instrument to suppress open horizontal conflicts among groups through functional tolerance and shared economic interests.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Kawasan Embong Arab yang terletak di sekitar Jalan Syarif Al-Qodri Kota Malang, merupakan salah satu kantong permukiman etnis Arab terbesar di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial. Sebagai ruang komunal, kawasan ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi dan keagamaan, tetapi juga merepresentasikan keberagaman identitas sosial di dalam internal etnis Arab itu sendiri.

Masyarakat etnis Arab di Indonesia, termasuk di Embong Arab Malang, pada realitasnya tidaklah homogen. Mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok sosial-kultural tradisional yang secara garis besar dikategorikan menjadi kaum Baalawi yang merupakan keturunan Sada dengan silsilah keturunan langsung ke Nabi Muhammad SAW, serta kaum Syech atau Masyaikh dari golongan non-Sayyid yang umumnya berbasis pada kelompok intelektual, ulama, dan pedagang. Perbedaan latar belakang historis dan teologis ini secara nyata telah membentuk fragmentasi sosial-kultural tersendiri yang dinamis.

Belakangan ini, dinamika hubungan antara kaum Baalawi dan kaum Syech mengalami pemanasan wacana di tingkat nasional, terutama dipicu oleh polemik keabsahan nasab dan otoritas keagamaan di ruang digital. Polarisasi ideologis ini secara tidak langsung turut memengaruhi lanskap interaksi sosial-kultural lokal di Embong Arab Malang. Perbedaan sudut pandang sosial-kultural antar-kelompok ini bermanifestasi pada cara pandang mereka terhadap struktur sosial, pembagian otoritas keagamaan, keabsahan privilese adat, serta pelaksanaan tradisi keagamaan di tengah masyarakat kontemporer. Realitas ini melahirkan sekat-sekat kultural yang terlihat dari bagaimana kedua kelompok memaknai posisi sosial mereka di ruang publik seperti pasar, tempat ibadah, maupun area pemukiman di kawasan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Embong Arab Malang umumnya lebih banyak berfokus pada aspek akulturasi budaya secara makro, sejarah permukiman, atau perkembangan ekonomi pedagang lokal. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana dinamika konflik internal atau perbedaan sudut pandang sosial-kultural antara kaum Syech dan Baalawi di tingkat lokal masih sangat terbatas. Celah kosong inilah yang hendak diisi melalui artikel ini, dengan melihat dinamika sosial-kultural sebagai cermin dari realitas pembelahan identitas yang sedang terjadi di dalam komunitas tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam terstruktur dan observasi sosial yang telah dilaksanakan secara langsung bersama para informan kunci dari kedua belah pihak diantaranya dua pedagang dari kaum syech di sekitar kawasan jalan syarif al-qodri, serta tiga orang penduduk dari kaum baalawi di kawasan kampung yaman sekitar embong arab, Kota Malang.

Urgensi dari artikel ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana polarisasi sosial-kultural dan perbedaan sudut pandang ideologis antara kaum Syech dan Baalawi bermanifestasi di tingkat akar rumput pada komunitas lokal. Di tengah sensitivitas isu stratifikasi etnis Arab di Indonesia saat ini, penelitian ini krusial untuk memetakan

bagaimana konflik horizontal tersebut dikelola di tingkat lokal, apakah perbedaan pandangan ini memicu keretakan sosial berupa segregasi kultural atau justru menghasilkan bentuk kompromi sosial baru yang menjaga kedamaian di ruang publik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi studi sosiologi urban dan antropologi masyarakat multietnis, serta menjadi rekomendasi praktis bagi keharmonisan masyarakat di Kota Malang.

## **Pembahasan**

### **Pandangan Mengenai Pemimpin Agama dan Status Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di kawasan Embong Arab Malang, ditemukan perbedaan pandangan yang sangat mendasar mengenai penentuan status sosial dan pemimpin agama. Informan dari kalangan kaum Baalawi menegaskan bahwa penghormatan sosial dan otoritas keagamaan merupakan hak istimewa yang melekat erat pada garis keturunan suci. Informan H menyatakan bahwa penghormatan sosial kepada nasab itu bagian dari adab kultural yang sudah mengakar ratusan tahun, bukan tentang diskriminasi, melainkan penghormatan terhadap tali sejarah yang tersambung kepada leluhur. Sudut pandang ini mencerminkan apa yang disebut sebagai upaya pemeliharaan modal simbolik kelompok (Alatas, 2021). Kaum Baalawi memandangnya sebagai warisan bawaan lahir yang wajib dijaga guna mempertahankan marwah kelompok di tengah tantangan zaman modern. Cara pandang ini sejalan dengan temuan mengenai bagaimana kaum Habaib mengultivasi pengaruh sosial dan otoritas keagamaan mereka di Indonesia melalui jaringan emosional berbasis garis keturunan (Alatas, 2021).

Sebaliknya, informan dari pihak kaum Syech menunjukkan penolakan yang tegas terhadap konsep keistimewaan berbasis darah tersebut dengan mengusung prinsip kesetaraan. Informan S mengungkapkan bahwa posisi sosial dan otoritas keagamaan seseorang di masyarakat seharusnya diukur dari kesalehan, ilmu pengetahuan, dan kontribusi nyatanya, bukan dari garis keturunannya karena sudut pandang tersebut sudah tidak relevan lagi. Argumen kaum Syech ini merepresentasikan benturan ideologis historis yang menekankan pentingnya pencapaian individu di atas status bawaan lahir (Alawiyah, Tuti; Fitriani, 2023). Dari korelasi data ini, terlihat bahwa kaum Syech menggunakan prinsip kesetaraan sebagai instrumen kritik untuk mengikis dominasi kepemimpinan kaum Baalawi di ruang komunal. Kontestasi antara pembelaan nasab eksklusif dan tuntutan inklusivitas teologis di tingkat lokal ini mereplikasi ketegangan sosiologis kontemporer yang kini jamak diperdebatkan di ruang publik digital nasional (Kurdi, S.; Alamudi, I. A.; Syafiq, 2024).

### **Pandangan Mengenai Batasan Pernikahan dan Tradisi Adat**

Polarisasi sudut pandang sosial-kultural ini merembet secara nyata pada cara kedua kelompok memaknai pelaksanaan tradisi komunal mereka. Hasil wawancara mengungkap bahwa kaum Baalawi memiliki pandangan yang sangat protektif terhadap tradisi internal, terutama mengenai aturan pernikahan endogami atau keharusan menikah sesama keturunan Arab Baalawi. Bagi kelompok Baalawi, batas-batas kultural yang ketat ini merupakan benteng pertahanan untuk menjaga identitas kolektif dan

eksistensi agensi diaspora mereka di Indonesia (Nisa, 2022). Perspektif ini mengonfirmasi teori sosiologi yang menyatakan bahwa sebuah kelompok sosial akan secara sadar menciptakan garis batas sosial yang kaku untuk mempertahankan eksistensi kelompok dalam dari pengaruh luar (Zuhri, 2023). Bagi kaum Baalawi, melonggarkan eksklusivitas tradisi adat ini berarti meruntuhkan struktur sosial tradisional yang telah menyangga komunitas mereka selama berabad-abad.

Di sisi lain, kaum Syech memandang pelestarian tradisi tersebut sebagai bentuk eksklusivitas yang memicu jarak sosial yang tidak sehat dengan warga sekitar. Hasil wawancara dengan informan kaum Syech menunjukkan sebuah kritik kultural yang tajam, di mana mereka memandang bahwa tradisi etnis Arab di perkotaan seperti Malang seharusnya beralih menjadi lebih terbuka dan membaur dengan masyarakat lokal Indonesia. Kaum Syech berargumen bahwa mempertahankan tradisi yang eksklusif hanya akan memperkuat stigma sekat kasta sosial di mata masyarakat luar. Korelasi antara data lapangan dengan teori perubahan sosial ini membuktikan adanya pergeseran nilai di tingkat lokal. Kaum Syech bergerak ke arah modernisasi kultural yang adaptif, sementara kaum Baalawi memilih bertahan pada posisi konservasi adat yang ortodoks. Hal ini menciptakan pola ketegangan laten yang dipengaruhi oleh perbedaan literasi sosial dalam merespons dinamika zaman (Majidah, M. N.; Sari, 2024).

### **Hubungan Kerja Sama di Ruang Publik dan Pasar**

Meskipun terjadi pembelahan ideologis dan kultural yang sangat tajam pada ranah pribadi, realitas hubungan di ruang publik ekonomi menunjukkan dinamika yang berbalik arah. Berdasarkan wawancara dengan informan pedagang di sepanjang pertokoan Jalan Raden Saleh, ditemukan sebuah konsensus sosial yang tidak tertulis untuk menanggalkan sentimen kelompok saat bertransaksi. Informan P menuturkan bahwa ketika sudah berada di toko atau pasar, semua pihak secara sadar menyimpan pembahasan mengenai nasab atau keistimewaan kelompok demi kelancaran dagang dan kerukunan bertetangga (Achmadin, 2024). Data empiris ini menunjukkan bekerjanya modal sosial fungsional di tingkat akar rumput, di mana interaksi timbal balik dalam aktivitas ekonomi harian bertindak sebagai instrumen efektif pengendali konflik sosial (Romli, 2025). Masyarakat di kawasan Embong Arab Malang secara kolektif menerapkan kompromi sosial yang pragmatis untuk menekan pembelahan internal.

Kondisi interaksi ekonomi yang damai ini membuktikan bahwa pembentukan kantong permukiman kota oleh kebijakan masa lalu tidak selamanya melahirkan segregasi total, melainkan ruang negosiasi ekonomi yang cair (Nasith, 2023). Kedua kelompok saling membutuhkan dalam ekosistem perdagangan perkotaan, sehingga ego kultural ditekan demi keuntungan material dan kelangsungan hidup bersama. Temuan ini membuahkan argumen kuat bahwa ruang ekonomi perkotaan memiliki daya redam yang efektif terhadap konflik horizontal yang berbasis pada sentimen primordial. Hubungan ketetanggaan dan ikatan geografis yang intim di tingkat lokal berhasil menganalisis perbedaan sudut pandang sosial-kultural tersebut (Basid & Zuhdy Hamzah, n.d.). Melalui mekanisme toleransi fungsional ini, polarisasi yang menghangat di tingkat nasional tidak sampai merusak kedamaian nyata komunal etnis Arab di Kota Malang

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa dinamika sosial-kultural antara kaum Syech dan kaum Baalawi di Embong Arab Malang memiliki perbedaan sudut pandang yang sangat kontras di tingkat akar rumput. Berdasarkan kumpulan data hasil wawancara, pembelahan pemikiran ini berpusat pada benturan antara ideologi kesetaraan sosial yang dipegang teguh oleh kaum Syech dengan prinsip pelestarian privilese keagamaan berbasis garis keturunan yang dipertahankan oleh kaum Baalawi. Perdebatan kultural ini juga merembet pada cara kedua kelompok menyikapi tradisi internal mereka, terutama terkait aturan pernikahan satu garis keturunan.

Namun, meskipun di ranah pribadi dan dunia digital hubungan kedua belah pihak terlihat kaku, realitas di ruang publik ekonomi justru menunjukkan hal sebaliknya. Aktivitas perdagangan harian di pasar sepanjang Jalan Raden Saleh Malang terbukti menjadi penyelamat yang ampuh untuk meredam ego kelompok masing-masing. Kedua pihak secara sadar memilih melakukan kompromi demi kelancaran bisnis dan menjaga keharmonisan bertetangga. Melalui sikap toleransi fungsional ini, polarisasi isu nasab yang panas di tingkat nasional tidak sampai merusak kedamaian nyata komunitas etnis Arab di Kota Malang.

Melihat realitas tersebut, ada beberapa hal penting yang bisa direkomendasikan untuk menjaga kedamaian di Embong Arab Malang ke depannya. Pertama, para tokoh masyarakat dan pemuka adat dari kedua belah pihak perlu lebih aktif membuka ruang obrolan santai yang inklusif agar ketegangan psikologis akibat polemik di media sosial bisa diredam. Kedua, Pemerintah Kota Malang harus terus mendukung iklim usaha yang sehat di kawasan Embong Arab karena pasar terbukti menjadi tempat terbaik yang menyatukan perbedaan mereka. Terakhir, bagi teman-teman mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini, disarankan untuk meneliti dampak perbedaan pandangan ini pada ranah yang lebih privat, misalnya melihat bagaimana dinamika internal di sekolah-sekolah keagamaan atau yayasan keluarga yang ada di kawasan tersebut, karena penelitian ini baru menyentuh interaksi mereka di ruang publik saja.

## Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z. et al. (2024). Dismantling the Relationship between Kiai and Santri: A Critical Review of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 7(2), 153–166. <https://repository.uin-malang.ac.id/22165/>
- Alatas, I. F. (2021). *What is religious authority? Cultivating Islamic communities in Indonesia*. Princeton University Press.
- Alawiyah, Tuti; Fitriani, N. (2023). Dinamika hubungan sosial komunitas sayyid dan non-sayyid dalam realitas kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(2), 112–126.
- Basid, A., & Zuhdy Hamzah, M. (n.d.). KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa Pertengahan Kelas Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Drama The Heirs Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis. <https://repository.uin-malang.ac.id/4446/>
- Kurdi, S.; Alamudi, I. A.; Syafiq, M. (2024). Fenomena habib terhadap publik dalam teologi dan sosiologi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 1–17.

- Majidah, M. N.; Sari, R. M. (2024). Media literacy and differences in scholars' views on nasab Ba'alawi: Understanding the historical context. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 7(1), 23–35.
- Nasith, A. (2023). Sandwich Generation: Sociological Dynamics in The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective (Vol. 14). <https://repository.uin-malang.ac.id/18305/>
- Nisa, E. F. (2022). The online habaib: Digital media and the transformation of religious authority among Hadrami descendants in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 50(1), 45–56.
- Romli, M. (2025). Egalitarianisme Islam dan pergeseran stratifikasi sosial keturunan Arab di wilayah urban. *Jurnal Antropologi Sosial-Budaya*, 6(1), 89–103.
- Zuhri, S. (2023). Social boundaries and identity negotiation among contemporary Arab-Indonesians. *Journal of Indonesian Islam*, 17(2), 310–328.